

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era digital saat ini, kemampuan literasi informasi, media, dan digital menjadi esensial bagi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mengakses, mengevaluasi, dan menggunakannya secara efektif. Literasi media melibatkan pemahaman kritis terhadap berbagai bentuk media dan pesan yang disampaikan, sementara literasi digital mengintegrasikan kedua literasi tersebut dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Satriani et al., 2022).

Di Indonesia, tantangan dalam literasi informasi, media, dan digital masih menjadi isu yang signifikan. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 menunjukkan bahwa 77% penduduk Indonesia telah mengakses internet, tetapi tingkat literasi digital mereka belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran (A. Fitri et al., 2024). Data ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi telah meningkat, keterampilan dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan produktif masih perlu ditingkatkan. Guru PAI, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi, sering kali kesulitan dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari pembelajaran. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang berbasis pada integrasi nilai agama dan teknologi. Dalam konteks ini, pesan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan kebenaran secara profesional sangat relevan, sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang apabila melakukan pekerjaan, ia melakukannya secara itqan (profesional)” (HR. Thabrani).

Profesionalitas tersebut kini mencakup kemampuan guru memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.

Literasi media juga memiliki peran signifikan dalam mendukung kemampuan pedagogik guru. Literasi media melibatkan pemahaman terhadap berbagai jenis media dan kemampuan untuk menganalisis serta memproduksi konten media secara kritis. Dengan kompetensi ini, guru dapat membantu siswa memahami dan menyikapi berbagai informasi yang tersedia di media secara bijak (Potter, 2018). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru PAI yang belum mampu memanfaatkan media sosial atau platform digital lainnya secara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus dan dukungan yang memadai. Prinsip dakwah bil-hikmah sebagaimana termaktub dalam QS. *An-Nahl* [16]: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik,” mengisyaratkan bahwa guru PAI perlu menggunakan media yang tepat, termasuk media digital, agar pesan keagamaan tersampaikan secara relevan.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam mencakup kecakapan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi yang dimiliki (Jaya & Halik, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kompetensi pedagogik guru PAI. Demikian pula, literasi media dan literasi digital memiliki dampak positif terhadap kompetensi pedagogik, yang berarti peningkatan dalam literasi ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru PAI.

Di sisi lain, literasi digital menekankan pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk menemukan, mengevaluasi, dan berbagi informasi. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi dasar dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Guru yang memiliki literasi digital mampu memanfaatkan platform digital, perangkat lunak, dan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Nugraha, 2022). Namun, hasil penelitian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% guru di Indonesia yang merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama bagi guru PAI yang dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah Fatmah Sujanto, Zaki Kurniawan, dan Abdul Holik (2023) berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecakapan Abad 21 melalui Literasi Digital” menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung kompetensi guru PAI dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara terhadap guru dan siswa untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecakapan abad ke-21 melalui literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran PAI masih belum optimal sehingga diperlukan peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Meskipun penelitian tersebut membahas literasi digital pada guru Pendidikan Agama Islam, fokus kajian masih terbatas pada peran literasi digital dalam meningkatkan kecakapan abad ke-21. Penelitian yang mengkaji secara lebih komprehensif hubungan antara literasi informasi, literasi media, dan literasi digital dengan kompetensi pedagogik guru PAI

masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan ketiga literasi tersebut dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Ma'arif Tukdana, terlihat bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memanfaatkan perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor dalam kegiatan pembelajaran. Secara empiris, kondisi di SMP Ma'arif Tukdana menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih bersifat instrumental dan belum menyentuh aspek transformasional. Guru cenderung menggunakan teknologi sebatas alat bantu presentasi, belum sampai pada tahap inovasi pedagogis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks digital. Kurangnya keterampilan guru dalam melakukan kurasi konten digital menyebabkan penggunaan sumber belajar daring sering kali tidak disertai analisis keabsahan dan kesesuaian nilai. Selain itu, rendahnya kolaborasi antar guru dalam merancang media pembelajaran digital dan minimnya dukungan kelembagaan dalam penyediaan pelatihan literasi digital memperparah kesenjangan antara potensi teknologi dan praktik pembelajaran aktual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan realitas pedagogik di lapangan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Secara konseptual, urgensi penguatan literasi informasi, media, dan digital bagi guru PAI terletak pada fungsi strategisnya dalam membentuk kompetensi pedagogik yang relevan dengan tantangan era digital. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan etika bermedia bagi peserta didik. Dengan literasi digital yang baik, guru PAI dapat berperan sebagai *digital moral educator* yang mampu menuntun siswa untuk bersikap kritis, selektif, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi. Integrasi literasi ini akan memperkuat

kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam ke dalam dinamika kehidupan digital, sehingga pembelajaran agama tidak terjebak pada ranah kognitif semata, tetapi juga mampu membentuk kesadaran spiritual dan sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, penguatan literasi ini menjadi kebutuhan konseptual yang mendesak bagi pengembangan profesionalisme guru PAI di era transformasi digital.

Kendala utama pembelajaran berbasis teknologi di sekolah tersebut antara lain keterbatasan infrastruktur TIK, seperti akses internet yang belum stabil di beberapa ruang kelas, minimnya perangkat digital yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran, dan kurangnya dukungan teknis. Di samping itu, hasil wawancara dengan beberapa guru PAI menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan dan ketidakpercayaan diri dalam mengintegrasikan TIK dalam penyampaian materi agama, karena adanya kekhawatiran bahwa media digital dapat menyampaikan nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam jika tidak diseleksi secara cermat. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait penggunaan media digital dan strategi literasi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Ma'arif Tukdana sangat relevan dengan tantangan di atas. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada penguatan literasi informasi, media, dan digital, serta pendampingan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman. Selain itu, penting untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menyeleksi sumber belajar digital, memproduksi konten pembelajaran berbasis media sosial atau *platform* digital lainnya, serta mengevaluasi pembelajaran secara daring. Peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan

pedagogik guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis secara lebih mendalam bagaimana peran literasi digital, literasi informasi, dan literasi media dalam kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Ma'arif Tukdana, serta untuk merumuskan strategi peningkatan profesionalisme guru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, pada penelitian ini didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat literasi informasi, media, dan digital pada sebagian guru PAI.

Terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mencari, menilai, dan menggunakan informasi serta media digital secara optimal. Kondisi ini berdampak pada kurang beragamnya metode pembelajaran yang digunakan serta belum maksimalnya pemanfaatan sumber belajar digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era sekarang.

2. Belum optimalnya pemanfaatan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru PAI.

Meskipun teknologi dan media digital telah banyak tersedia, sebagian guru PAI belum mampu memanfaatkannya secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Literasi digital seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan pedagogik, seperti dalam merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan siswa.

3. Kurangnya pemahaman guru PAI terhadap hubungan antara literasi informasi dan media dengan efektivitas pengajaran.

Tidak semua guru memahami bahwa penguasaan literasi informasi dan media dapat berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Literasi ini membantu guru dalam memilih sumber yang kredibel, menyusun materi ajar yang kontekstual, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temui di media digital.

4. Minimnya pelatihan atau program pengembangan kompetensi literasi digital bagi guru PAI.

Keterbatasan akses terhadap pelatihan atau workshop yang khusus membahas literasi digital dalam konteks pendidikan agama mengakibatkan lambatnya peningkatan kompetensi guru. Program yang ada seringkali bersifat umum, tidak berkelanjutan, dan kurang menyentuh kebutuhan spesifik guru PAI.

5. Kesulitan guru PAI dalam menyesuaikan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan kebutuhan siswa.

Perubahan karakteristik peserta didik di era digital menuntut guru untuk melakukan penyesuaian pendekatan dan metode mengajar. Sayangnya, sebagian guru PAI masih mengandalkan metode tradisional dan belum mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara kreatif dan efektif.

6. Terbatasnya penelitian empiris tentang pengaruh literasi terhadap kemampuan pedagogik guru PAI.

Minimnya kajian ilmiah yang membahas secara khusus kaitan antara literasi digital dengan kemampuan mengajar guru PAI menyebabkan kurangnya dasar teoritis untuk merancang strategi peningkatan kompetensi yang berbasis data dan kebutuhan lapangan.

7. Adanya disparitas kemampuan literasi digital antar guru berdasarkan usia, pengalaman, atau akses teknologi.

Perbedaan tingkat literasi digital di kalangan guru sering kali dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman mengajar, serta ketersediaan infrastruktur teknologi. Guru yang lebih muda cenderung lebih adaptif

terhadap teknologi, sementara guru senior atau yang berada di daerah dengan fasilitas terbatas menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengembangkan literasi digitalnya.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian, penetapan batasan masalah memiliki peran penting untuk memperjelas ruang lingkup kajian agar tidak berkembang ke arah yang kurang relevan. Langkah ini dilakukan agar pembahasan terfokus pada aspek-aspek tertentu yang dinilai paling penting serta selaras dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemilihan guru PAI SMP sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama sekaligus membimbing siswa dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi secara bijak. Di jenjang SMP, siswa sedang berada dalam masa transisi perkembangan kognitif dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh media dan informasi digital. Oleh karena itu, literasi informasi, media, dan digital menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh guru PAI guna menunjang efektivitas pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

2. Fokus Variabel

Fokus penelitian terbatas pada tiga jenis literasi, yaitu: (1) Literasi Digital, (2) Literasi Informasi, (3) Literasi Media; dan (4) Kompetensi Pedagogik Guru. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, kemampuan, dan penerapan ketiga jenis literasi tersebut dalam kompetensi pedagogic guru PAI.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Ma`arif Tukdana Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan data,

kemudahan akses, serta relevansi dengan konteks pendidikan PAI dan tantangan literasi digital yang ada di wilayah tersebut.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan literasi informasi, literasi media, dan literasi digital ke dalam kompetensi pedagogiknya.

5. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam periode waktu mulai bulan September 2025 sampai Januari 2026. Waktu pelaksanaan penelitian bersifat terbatas dan tidak dirancang untuk mencakup perubahan atau perkembangan jangka panjang.

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, perumusan masalah menjadi langkah awal yang penting untuk menentukan arah dan fokus kajian. Masalah yang dirumuskan secara jelas akan mempermudah peneliti dalam menemukan solusi yang tepat dan relevan. Oleh karena itu, berikut ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi dasar dalam penyusunan kajian ini.

1. Bagaimana kemampuan literasi digital, informasi, dan media yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif Tukdana?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif Tukdana ditunjukkan dalam proses pembelajaran?
3. Sejauh mana literasi digital, informasi, dan media berperan dalam kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif Tukdana?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi digital, informasi, dan media yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif Tukdana.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif Tukdana dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Untuk menganalisis peran literasi digital, informasi, dan media dalam kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif Tukdana.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta implementasinya dalam praktik di lapangan..

1. Manfaat Teoritis

a) Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian mengenai literasi informasi, literasi media, dan literasi digital dalam bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah serta memperluas khazanah teori yang berkaitan dengan literasi dan praktik pedagogik yang telah berkembang sebelumnya.

b) Memperkaya Literatur tentang Kemampuan Pedagogik Guru

Kajian ini juga diharapkan mampu menghadirkan sudut pandang yang berbeda mengenai berbagai unsur yang berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru, terutama yang berkaitan dengan penguasaan literasi informasi, literasi media, dan literasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang selaras dengan tuntutan perkembangan teknologi di era digital.

c) Pengembangan Model Literasi dalam Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara literasi informasi, literasi media, dan literasi digital dengan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam. Temuan dari kajian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang pengembangan model literasi yang lebih efektif guna meningkatkan mutu pendidikan agama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru PAI mengenai pentingnya literasi informasi, media, dan digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini bisa menjadi panduan untuk pengembangan keterampilan pedagogik yang lebih baik, sehingga guru dapat lebih efektif dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh yang bermanfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi peserta didik. Peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam literasi informasi, literasi media, dan literasi digital memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik, partisipatif, serta selaras dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran yang memanfaatkan literasi digital juga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap yang lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai informasi di era digital. Pada akhirnya, kondisi tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya karakter dan akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan sebagai dasar dalam menyusun program pelatihan serta pengembangan profesional bagi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan penguatan literasi informasi, literasi media, dan literasi digital. Dengan adanya upaya tersebut, kompetensi guru diharapkan semakin meningkat sehingga lebih siap menghadapi berbagai tantangan pembelajaran pada era digital.

d) Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan terkait pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi informasi, media, dan digital untuk mendukung penguatan kemampuan pedagogik guru PAI. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan di Indonesia.

e) Bagi Peneliti dan Pengembang Pendidikan

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kajian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi dan praktik pedagogik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai landasan untuk melakukan studi lanjutan yang menitikberatkan pada upaya peningkatan kemampuan literasi serta mutu proses pembelajaran pada berbagai bidang studi lainnya.

G. Landasan Teoritik

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, menilai, menggunakan, serta menyampaikan berbagai informasi. Menurut UNESCO, literasi digital mencakup kecakapan kognitif, etika, serta aspek sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan informasi di dunia digital (Adriansyah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi semakin penting, terutama di era revolusi industri 4.0, di mana siswa dituntut untuk mampu mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber informasi digital seperti video online, e-book, dan perpustakaan digital.

Konsep literasi digital juga diperkuat oleh kerangka kompetensi digital yang dikembangkan oleh *European Commission* melalui kerangka *Digital Competence Framework for Citizens (DigComp)*. Kerangka ini menjelaskan bahwa literasi digital meliputi lima area utama, yaitu: (1) literasi informasi dan data, (2) komunikasi dan kolaborasi digital, (3) pembuatan konten digital, (4) keamanan digital, dan (5) pemecahan masalah dalam lingkungan digital. Kerangka DigComp menekankan bahwa individu tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif, aman, dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital.

Selain itu, literasi digital juga melibatkan pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini mencakup kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi serta memahami konteks di mana informasi tersebut disajikan. (Wikaningtyas et al., 2024) menjelaskan bahwa literasi digital

terdiri dari tiga komponen utama: kompetensi dalam memanfaatkan teknologi, kemampuan untuk memahami konten digital, dan keterampilan dalam menilai serta mengkomunikasikan informasi dengan tepat. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi semata, tetapi juga dengan pengembangan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam.

Seiring dengan meningkatnya pentingnya literasi digital dalam proses pembelajaran, peran guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif juga menjadi semakin krusial. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka konseptual yang dapat menjelaskan bagaimana guru memadukan pemanfaatan teknologi dengan strategi pedagogis serta penguasaan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi relevan untuk menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi di era digital.

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan jenis pengetahuan yang diperlukan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Kerangka ini menekankan interaksi antara tiga domain utama pengetahuan, yaitu *technological knowledge*, *pedagogical knowledge*, dan *content knowledge*, yang saling berhubungan dan membentuk kemampuan terpadu guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi. Dalam model ini, guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi tersebut digunakan secara pedagogis untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan kontekstual kepada peserta didik. Oleh karena itu, TPACK menjadi kerangka penting dalam pengembangan kompetensi guru di era digital karena menekankan integrasi antara

teknologi, strategi pembelajaran, dan penguasaan materi secara simultan dalam praktik pendidikan (Jibril, M., & Adedokun-Shittu, N. A, 2024).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mencari, menilai, dan mengomunikasikan informasi secara tepat. Dalam pendidikan era 4.0, keterampilan ini penting agar siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi digital.

b. Tujuan Literasi Digital

Menurut (Cynthia & Sihotang, 2023) tujuan utama dari literasi digital meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, literasi digital dirancang untuk mendukung peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memfilter informasi yang diperoleh dari internet dan media sosial.
- 2) Mendukung Inovasi dalam Pembuatan Konten, salah satu fokus literasi digital adalah membekali individu dengan keterampilan untuk membuat konten media yang inovatif, informatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Pemahaman Peran Media dalam Masyarakat, literasi digital juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pengaruh media dalam kehidupan sosial, termasuk cara media memengaruhi opini publik.
- 4) Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Dalam konteks pendidikan, literasi digital memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pendukung dalam menyelesaikan masalah secara efisien.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital bertujuan membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, keterampilan menciptakan konten yang bermanfaat, serta pemahaman terhadap peran media dalam membentuk opini publik. Selain itu, literasi digital juga membantu peserta didik memanfaatkan teknologi sebagai sarana pemecahan masalah secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penerapan Literasi Digital di Sekolah

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh (Andrian & Watini, 2022) tentang penerapan literasi digital di sekolah, berikut adalah penerapan literasi digital di sekolah:

- 1) Menggunakan email untuk mengirim tugas
- 2) Menggunakan aplikasi meeting online untuk pembelajaran daring
- 3) Mencari bahan ajar atau materi menggunakan internet
- 4) Menggunakan papan tulis interaktif di sekolah
- 5) Membuat konten pelajaran *online*
- 6) Komunikasi dengan guru, teman, atau orang yang berada di sekolah dengan menggunakan media sosial
- 7) Memaksimalkan penggunaan laptop dan jaringan internet untuk mengerjakan tugas dari sekolah
- 8) Menggunakan handphone untuk membuat tugas sekolah

Selain itu, literasi digital juga dapat diterapkan oleh guru dengan cara:

- 1) Membuat modul ajar menggunakan aplikasi Canva
- 2) Membuat video belajar dengan aplikasi Capcut

3) Menginput penilaian di platform penilaian *e-raport*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi digital di sekolah terlihat dari kebiasaan siswa mengirim tugas lewat email, belajar melalui aplikasi meeting online, mencari bahan ajar di internet, menggunakan papan tulis interaktif, hingga memanfaatkan laptop dan handphone untuk tugas serta komunikasi melalui media sosial. Sementara itu, guru mendukung literasi digital dengan membuat modul ajar di Canva, menyusun video pembelajaran melalui Capcut, dan menginput penilaian di *e-raport*. Semua ini menunjukkan bahwa literasi digital penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membekali siswa dengan keterampilan abad 21.

d. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Faktor yang mempengaruhi literasi digital sangat beragam dan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi. Berikut adalah beberapa poin mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital di sekolah, berdasarkan penelitian oleh (Naufal, 2021) :

a) Intensitas Penggunaan Media Online

Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media online, semakin baik kemampuan literasi digital siswa. Penggunaan media online yang aktif membantu siswa dalam mengakses informasi yang diperlukan untuk belajar.

b) Determinasi Diri

Determinasi diri atau motivasi internal siswa juga berperan penting dalam literasi digital. Siswa yang memiliki determinasi diri yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi dan belajar menggunakan teknologi.

c) Peran Keluarga

Dukungan dari orang tua dan keluarga dalam penggunaan teknologi juga mempengaruhi literasi digital. Keluarga yang mendorong anak-anaknya untuk menggunakan teknologi dengan bijak dapat meningkatkan kemampuan literasi digital mereka.

d) Nilai Akademik

Nilai akademik siswa dapat menjadi indikator kemampuan mereka dalam literasi digital. Siswa dengan nilai akademik yang baik biasanya lebih mampu menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran mereka.

e) Akses terhadap Teknologi

Ketersediaan perangkat dan akses internet yang baik di sekolah maupun di rumah sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengembangkan literasi digital.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital siswa dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media online, motivasi internal, dukungan keluarga, prestasi akademik, serta ketersediaan perangkat dan akses internet. Kelima faktor ini saling melengkapi dalam membentuk kemampuan siswa memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif untuk pembelajaran.

2. Literasi Informasi

a. Pengertian Literasi Informasi

Selama ini literasi sering dimaknai hanya sebagai kegiatan membaca dan menulis. Namun, pada perkembangannya literasi tidak lagi terbatas pada kedua kemampuan tersebut, melainkan juga mencakup keterampilan membaca, memahami, serta menghargai berbagai bentuk komunikasi secara kritis (Pratiwi & Pritanova, 2017). Pada masa awal perkembangannya, literasi dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan bahasa dan visual

dalam berbagai bentuk untuk melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara, mengamati, menyampaikan informasi, serta menilai gagasan secara kritis. Seiring waktu, pemaknaan literasi berkembang dan dikaitkan dengan konteks serta praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan multimedia kemudian turut memperluas cakupan konsep literasi. Dalam tahap selanjutnya, literasi dipandang sebagai suatu konstruksi sosial yang tidak bersifat netral.

Informasi dapat dipahami sebagai data yang telah melalui proses pengolahan sehingga memiliki arti bagi penerimanya dan dapat dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan, baik untuk kebutuhan saat ini maupun pada masa yang akan datang. Informasi juga dapat dimaknai sebagai kumpulan data yang telah diolah serta disusun secara teratur sehingga dapat dijadikan landasan dalam menentukan suatu keputusan. Suatu informasi akan memiliki nilai apabila dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan serta mampu membantu mengurangi tingkat ketidakpastian pada masa mendatang. Dengan demikian, literasi informasi dapat dimaknai sebagai kemampuan atau kesadaran individu dalam memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara tepat (Agustin, 2018).

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan, serta mampu mengenali, mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi tersebut secara efektif dalam menghadapi suatu permasalahan. Menurut *American Library Association* (ALA), “Literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang menyadari kebutuhan akan informasi, serta memiliki kemampuan untuk menemukan, menilai, dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan secara tepat dan efektif” (Kirana Behesty, 2023).

Pada sekitar dekade 1970-an, istilah literasi informasi mulai diperkenalkan di Amerika Serikat. Namun demikian, pengertian maupun landasan konseptual mengenai literasi informasi belum sepenuhnya disepakati secara seragam oleh para pakar di bidang ilmu informasi. Menurut Shapiro dan Hughes, literasi informasi merupakan istilah yang sering digunakan, tetapi memiliki makna yang cukup luas sehingga menimbulkan tingkat ambiguitas yang relatif tinggi.

Pandangan tersebut juga disampaikan oleh Snavely dan Cooper yang menyatakan bahwa agar konsep literasi informasi dapat dipahami dan diterima oleh kalangan di luar pustakawan dan akademisi, para pustakawan perlu menjelaskan pengertian literasi informasi secara jelas serta membedakannya dari instruksi bibliografis maupun dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara umum. Meskipun demikian, Owusu-Ansah berpendapat bahwa keberagaman definisi dan konsep mengenai literasi informasi tidak serta-merta menunjukkan adanya perbedaan pandangan atau ketidaksepakatan yang signifikan (Mustamin & Ulum, 2018).

Istilah *information literacy* pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki literasi informasi adalah mereka yang telah memperoleh keterampilan dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi secara efektif untuk menunjang pelaksanaan pekerjaan maupun aktivitas profesionalnya. Selanjutnya, upaya perumusan konsep literasi informasi juga dilakukan oleh *Australian and New Zealand Information Literacy* (ANZIL) melalui pengembangan definisi dan kerangka kerja yang lebih sistematis. Kesepakatan internasional mengenai definisi literasi informasi kemudian dicapai pada tahun 2005 melalui pertemuan tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh IFLA, UNESCO, dan *National Forum for Information Literacy*

(NFIL) di Bibliotheca Alexandrina, Alexandria, Mesir, yang menghasilkan pemahaman bersama mengenai konsep dan pentingnya literasi informasi dalam masyarakat modern.

Menurut UNESCO, literasi informasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan serta menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi tersebut. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, menilai kualitas serta keandalannya secara kritis, kemudian mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, literasi informasi juga menuntut kemampuan untuk memanfaatkan serta menyampaikan informasi secara efektif dengan tetap memperhatikan aspek hukum dan etika.

Menurut (Maulidia & Syarifah, 2023) literasi informasi merupakan kemampuan individu untuk menyadari kebutuhan terhadap informasi, kemudian menelusuri, menilai, mengelola, serta memanfaatkan informasi tersebut secara efisien dan efektif. Proses ini dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip etika dalam penggunaan informasi, sehingga individu mampu memenuhi kebutuhan informasinya secara mandiri serta mengembangkan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sejalan dengan pandangan Lanning, *American Library Association* (ALA) pada tahun 1989 menyatakan bahwa untuk dapat memanfaatkan melimpahnya arus informasi yang tersedia, baik individu maupun masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi informasi. Seseorang perlu mampu menyadari kapan informasi dibutuhkan serta memiliki keterampilan untuk mencari, menilai, dan menggunakan informasi yang diperoleh secara tepat dan efektif.

Lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membentuk masyarakat yang

memiliki kemampuan tersebut dengan mengintegrasikan literasi informasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu mengambil peran kepemimpinan dalam membantu individu dan organisasi agar dapat memanfaatkan peluang yang tersedia di era masyarakat informasi. Pada akhirnya, individu yang memiliki literasi informasi adalah mereka yang memahami cara belajar dengan baik, mengetahui bagaimana mengorganisasi pengetahuan, mencari informasi, serta memanfaatkannya sehingga dapat dibagikan kepada orang lain. Orang-orang ini juga menjadi pembelajar sepanjang hayat karena mampu menemukan informasi yang diperlukan dalam setiap tugas maupun pengambilan keputusan.

Definisi yang sejalan sekaligus menjelaskan pendekatan dalam literasi informasi dikemukakan oleh Eisenberg. Ia menyatakan bahwa literasi informasi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan, menilai, serta menggunakan informasi yang dibutuhkan, sekaligus mampu menyaring informasi yang tidak diperlukan. Kemampuan literasi informasi memerlukan berbagai alat atau sarana pendukung agar individu dapat menavigasi informasi sesuai kebutuhan saat ini maupun di masa depan, mengingat perkembangan informasi dan teknologi memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, dan kegiatan rekreasi (Salsabila, Purnomo, et al., 2024).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa awalnya literasi dipahami hanya sebatas kegiatan membaca dan menulis, namun kini maknanya berkembang lebih luas. Literasi tidak lagi terbatas pada teks, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi. Dari sinilah muncul konsep literasi informasi yang berfokus pada

keterampilan mencari, menyeleksi, serta menggunakan informasi dengan benar dan etis.

b. Standar Literasi Informasi

Literasi informasi memiliki sejumlah standar yang menjadi tujuan dalam pelaksanaannya. Terdapat tiga standar yang dikembangkan oleh komunitas yang berbeda. Asosiasi Pustakawan Sekolah Amerika (AASL) menyatakan bahwa ketiga standar tersebut dapat diterapkan secara bersamaan sesuai dengan kebutuhan. Penjabaran mengenai standar-standar tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

1) Keterampilan abad 21

Lanning menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 mencerminkan pandangan pendidikan yang lebih luas dengan memperhatikan kebutuhan individu agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat digital yang produktif. Kebutuhan tersebut meliputi kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, keterampilan penggunaan media, serta penguasaan informasi. Keterampilan ini juga ditempatkan dalam konteks kewarganegaraan global. Selain itu, kefasihan informasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menafsirkan berbagai bentuk dan format informasi secara intuitif sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang penting, memahami makna serta signifikansinya, dan memanfaatkannya untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupan nyata.

2) *Common Core State Standards (CCSS)*

Common Core State Standards (CCSS) disusun oleh *National Governors Association Center for Best Practices* bersama *Council of Chief State School Officers* dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan di seluruh Amerika Serikat. Standar ini mencakup dua komponen utama, yaitu standar Matematika serta standar Seni Bahasa Inggris yang meliputi

keterampilan membaca dan menulis di berbagai bidang kurikulum.

Salah satu aspek penting dalam standar tersebut, yang juga memiliki keterkaitan erat dengan peran pustakawan, adalah penekanan pada kemampuan membaca secara kritis terhadap berbagai jenis teks, baik karya sastra maupun teks informatif. Selain itu, CCSS juga menekankan keterampilan penelitian dan penulisan lintas disiplin yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemanfaatan sumber teks secara efektif, serta pelaksanaan penelitian multidisipliner. Dengan cakupan penerapan yang luas, CCSS menjadi acuan penting bagi pustakawan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi informasi pada dasarnya menekankan kemampuan seseorang dalam mengelola, memahami, dan menggunakan informasi secara tepat. Di era modern, keterampilan abad ke-21 menjadi kunci penting karena tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga kreativitas, kolaborasi, dan kecakapan berpikir kritis agar individu mampu berkontribusi dalam kehidupan global. Di sisi lain, keberadaan standar pendidikan seperti *Common Core State Standards* (CCSS) menunjukkan bahwa literasi informasi tidak bisa dipisahkan dari proses membaca, menulis, dan penelitian lintas disiplin. Hal ini menegaskan bahwa pustakawan maupun pendidik memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu menafsirkan informasi, menyusunnya menjadi pengetahuan bermakna, serta menggunakannya untuk memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Model Literasi Informasi

Model literasi informasi dapat dimaknai sebagai serangkaian tahapan kegiatan yang mencakup berbagai kemampuan, mulai dari mengenali kebutuhan akan informasi, menelusuri sumber informasi yang relevan, hingga menilai kualitas informasi yang diperoleh. Dalam praktiknya, terdapat berbagai model literasi informasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengembangan literasi. Beberapa bentuk model program literasi informasi antara lain sebagai berikut.

1) The Seven Pillars Seven

Model Pillars dikembangkan oleh *Society of College, National and University Libraries* (SCONUL) dan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1999. Model ini memadukan gagasan mengenai berbagai kemampuan yang berkaitan dengan literasi informasi, termasuk keterampilan dalam memahami kebutuhan informasi, serta keterkaitannya dengan kompetensi teknologi informasi. Selain itu, model ini juga menekankan adanya proses perkembangan kemampuan secara bertahap. Dalam model tersebut terdapat beberapa keterampilan utama, yaitu sebagai berikut:

- a) Merekognisi kebutuhan Informasi (*Recognize information need*)
- b) Membedakan cara mengatasi kesenjangan (*Distinguish ways of addressing gap*)
- c) Membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi (*Construct strategies for locating*)
- d) Menentukan lokasi dan akses informasi (*Locate and access*)
- e) Membandingkan dan mengevaluasi informasi (*Compare and evaluate*)

- f) Mengorganisasi, menerapkan dan mengkomunikasikan (*Organise, apply, and communicate*)
- g) Sintesis dan menciptakan pengetahuan baru (*Synthesise and create*).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan, model literasi informasi Seven Pillars mencakup tujuh tahapan utama. Tahapan tersebut meliputi kegiatan mengenali kebutuhan akan informasi, menentukan sumber informasi yang relevan, merancang strategi pencarian informasi, menemukan serta mengakses informasi yang sesuai dengan topik yang dibahas, menelaah dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dengan membandingkannya dengan informasi yang telah ada sebelumnya, memanfaatkan serta mengomunikasikan informasi kepada pihak lain, dan tahap terakhir berupa pengembangan pengetahuan baru berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

2) *Empowering Eight*

Kegiatan *workshop* yang membahas literasi informasi pernah dilaksanakan di Colombo pada tahun 2004 dan kemudian dilanjutkan pada tahun 2005 di Patiala. Kegiatan tersebut diikuti oleh perwakilan dari berbagai negara, antara lain Indonesia, India, Bangladesh, Maldives, Malaysia, Nepal, Pakistan, Singapore, Sri Lanka, Vietnam, dan Thailand.

Dari rangkaian kegiatan tersebut kemudian lahir sebuah konsep baru mengenai model literasi informasi yang dikenal dengan nama *Empowering Eight*. Model literasi ini cukup banyak diterapkan di berbagai negara Asia karena dianggap sesuai dengan karakteristik serta kondisi masyarakat di kawasan tersebut. Saat ini model tersebut menjadi hak kekayaan intelektual milik *National Institute of Library and Information Sciences Sri Lanka* (NILIS) di Sri Lanka dan mencakup sejumlah keterampilan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi (*Identify*)

- (a) Mendefinisikan topik/subjek (*Define the topic or subject*)
- (b) Menentukan dan memahami sasaran penyajian (*Determine and understand the audience*)
- (c) Memilih format yang relevan untuk produk akhir (*Choose the relevant format for the finished product*)
- (d) Mengidentifikasi kata kunci (*Identify the key words*)
- (e) Merencanakan strategi penelusuran (*Plan a search strategy*)
- (f) Mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi yang dapat ditemukan (*Identify different types of resources where information maybe found*).

2. Eksplorasi (*Explore*)

- (a) Menentukan lokasi sumber yang sesuai dengan topik
- (b) Menentukan informasi yang sesuai dengan topik
- (c) Melakukan wawancara, kunjungan lapangan, atau penelitian
- (a) Memilih: Memilih informasi yang relevan
- (b) Menentukan sumber mana saja yang terlalu mudah, terlalu sukar, atau sesuai.

d. Tujuan Literasi Informasi

Literasi informasi memiliki tujuan utama untuk membantu individu dalam mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Salah satu tujuannya adalah membekali kemampuan kritis dalam menyaring informasi yang relevan dan akurat, terutama di era digital di mana informasi berkembang dengan sangat cepat. Menurut (Dirsanala et al., 2022), literasi informasi juga mendukung proses pembelajaran melalui pemahaman konsep dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi informasi di berbagai platform digital, sehingga

mampu mendorong keterlibatan aktif dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, literasi informasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian oleh (Purwanto & Renti, 2021) menyoroti pentingnya literasi informasi dan budaya sejak usia dini untuk mendukung pendidikan holistik dan pembangunan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang baik tentang literasi informasi, individu tidak hanya mampu memanfaatkan informasi secara optimal tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan kritis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi informasi bertujuan membekali individu agar mampu mengenali, menilai, dan memanfaatkan informasi secara tepat, terutama di era digital dengan arus informasi yang cepat. Keterampilan ini tidak hanya mendukung proses belajar dan pengambilan keputusan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran serta budaya literasi sejak dini sehingga tercipta masyarakat yang kritis dan berpengetahuan.

e. Literasi Informasi dalam Pembelajaran

Literasi informasi dalam pembelajaran menjadi semakin penting di era digital ini, di mana siswa dihadapkan informasi dari berbagai sumber. Literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, Hidayati, et al., 2024), keterampilan literasi informasi sangat penting bagi siswa untuk memahami dan mengelola informasi secara efektif dalam konteks pembelajaran. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), literasi informasi membantu siswa memperoleh, mengolah, dan

menyimpan pengetahuan baru, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses analisis dan produksi konten media terbukti efektif dalam meningkatkan literasi informasi. (Simbolon et al., 2024) mencatat bahwa kegiatan seperti menciptakan video dokumenter atau menganalisis iklan dapat membantu siswa memahami cara kerja media dan bagaimana pesan disampaikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi informasi sebagai kompetensi inti sangat diperlukan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat modern yang kompleks ini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi informasi sangat penting di era digital karena membantu siswa tidak hanya menemukan, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dalam pembelajaran IPA, keterampilan ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkaya pengetahuan. Melalui pembelajaran aktif, seperti analisis media atau pembuatan konten, siswa dapat memahami cara kerja informasi. Oleh sebab itu, literasi informasi perlu diintegrasikan dalam kurikulum agar siswa siap menghadapi tantangan masyarakat modern.

3. Literasi Media

a. Pengertian Literasi Media

Istilah literasi media berasal dari bahasa Inggris *media literacy*, yang tersusun dari dua kata, yaitu *media* yang merujuk pada sarana atau alat untuk menyampaikan pesan, serta *literacy* yang berarti kemampuan memahami atau memiliki kesadaran terhadap informasi. Dalam pengertian tersebut, literasi media berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk memahami media serta menafsirkan berbagai pesan yang disampaikan melalui media

massa dalam proses komunikasi. Dengan demikian, literasi media dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengakses, menelaah, menilai, serta menghasilkan pesan melalui berbagai bentuk media yang tersedia (Utami, 2020).

Literasi media mencakup pemahaman terhadap teknologi komunikasi dan kode yang digunakan dalam menyampaikan informasi. Pemahaman ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital, seperti penyebaran informasi palsu yang semakin marak. Dengan demikian, keberadaan internet atau media baru dapat dikatakan telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi manusia.

Seiring perkembangannya, literasi media kemudian berkembang menjadi suatu kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan dalam bentuk program pendidikan bagi masyarakat. Guruh et al., (2020) menjelaskan bahwa literasi media sosial secara spesifik bertujuan untuk membantu individu memahami dampak positif dan negatif media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dari hoaks serta cara berinteraksi secara bijak di platform digital. Literasi media sosial juga dianggap sebagai langkah penting dalam meningkatkan kesadaran digital Masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi media adalah kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Di era digital, keterampilan ini penting untuk menghadapi arus informasi dan mencegah terjebak hoaks. Karena itu, literasi media berkembang menjadi pendidikan bagi masyarakat agar mampu memilah informasi, memahami dampak media sosial, dan berinteraksi secara bijak di ruang digital.

b. Model-Model Literasi Media

1) Literasi Media untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Literasi media bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis individu terhadap informasi yang diterima dari berbagai platform media. (Halik A, 2021) menyatakan bahwa layanan bimbingan literasi media efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama untuk menyaring informasi yang beredar luas di media sosial. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat mengenali informasi yang valid dan tidak valid secara lebih baik. Model ini menekankan pentingnya panduan dan edukasi melalui pendekatan berbasis diskusi dan analisis kritis.

2) Model Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Model literasi media yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal menawarkan pendekatan unik dalam mendekatkan konsep literasi media kepada masyarakat. (Goa et al., 2023) mendeskripsikan implementasi literasi media berbasis kearifan lokal di Desa Hatawano. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dalam program literasi membantu masyarakat lebih mudah menerima konsep tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menangkal informasi hoaks dan ujaran kebencian.

3) Model Literasi Digital dan Media Sosial

Model literasi media sosial berbasis enam tahapan menurut Potter, yaitu pendekatan kognitif untuk memahami fungsi media, dapat diterapkan pada remaja (Tesa Gita Rinanda & Fatmawati Moekahar, 2022). Model ini efektif untuk membekali mereka dengan kemampuan mengevaluasi informasi yang tersebar di media sosial. Tahapan ini meliputi

memahami, menganalisis, hingga menggunakan informasi secara bijak dalam interaksi social

c. Tujuan Literasi Media

Secara mendasar, literasi media bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat atau pengguna media agar dapat menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa. Selain itu, literasi media juga mendorong khalayak untuk menelaah kemungkinan adanya kepentingan komersial maupun politik di balik pesan atau citra media, serta mengkaji pihak yang bertanggung jawab atas gagasan yang terkandung dalam pesan tersebut. Beberapa tujuan literasi media antara lain sebagai berikut:

- 1) Literasi media bertujuan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat terhadap isi media sehingga mereka mampu mengelola dan mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Di samping itu, literasi media juga berfungsi untuk melindungi kelompok masyarakat yang rentan terhadap dampak negatif dari penetrasi budaya media baru.
- 3) Literasi media membantu siswa tunarungu dalam memahami informasi dari media dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini penting untuk mencegah pengaruh negatif media yang sering menghambat perkembangan akademik dan social (Kurniawati et al., 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi media pada dasarnya bertujuan untuk membekali masyarakat agar mampu menganalisis pesan yang disampaikan media massa secara kritis, memahami adanya kepentingan komersial maupun politik di balik setiap informasi, serta mengetahui pihak yang bertanggung jawab atas pesan tersebut. Dengan kemampuan ini, konsumen media

diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengendalikan pengaruh media dalam kehidupannya, terlindungi dari dampak negatif penetrasi budaya media baru, sekaligus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

d. Karakteristik Literasi Media

Berdasarkan penelitian (Aziz, 2020) karakteristik literasi media mencakup beberapa aspek utama berikut:

- 1) Pemahaman konteks media, literasi media melibatkan kemampuan memahami tujuan dan konteks media. Responden yang terlibat menunjukkan pemahaman akan fungsi media sosial sebagai alat komunikasi dan edukasi.
- 2) Kritis terhadap informasi, literasi media mendorong sikap kritis dalam menyaring informasi. Penelitian menunjukkan bahwa pengguna yang memiliki tingkat literasi tinggi cenderung lebih skeptis terhadap berita palsu dan mampu memverifikasi informasi yang diterima.
- 3) Kemampuan adaptasi teknologi, responden dengan tingkat literasi media yang baik mampu mengadaptasi teknologi baru dengan lebih cepat. Hal ini terkait dengan kemampuan untuk menggunakan perangkat digital dan memahami algoritma media sosial.
- 4) Kreativitas dalam penggunaan media, literasi media juga ditandai dengan kreativitas dalam memanfaatkan media untuk kepentingan produktif, seperti promosi, pembelajaran, atau advokasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi media pada dasarnya bukan hanya soal mampu menggunakan teknologi, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang memahami, menyikapi, dan

memanfaatkan media secara bijak. Orang yang literat media akan mampu melihat tujuan media, berpikir kritis terhadap informasi, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, serta kreatif menjadikan media sebagai sarana yang produktif dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

4. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kemampuan Pedagogik Guru

Kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas kata *paid* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing. Berdasarkan asal katanya, pedagogik dapat diartikan sebagai ilmu dan seni dalam membimbing atau mengajar anak. Selain itu, istilah *paedagogik* juga digunakan untuk menggambarkan interaksi dengan anak serta praktik pendidikan anak, yang kemudian berkembang menjadi pengertian pedagogik sebagai ilmu yang mempelajari proses mendidik anak.

Kemampuan pedagogik guru merujuk pada keahlian dan kompetensi seorang pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar. Menurut penelitian oleh Sijabat dan Manao (2022), kemampuan pedagogik tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga mencerminkan upaya seorang guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional siswa. Kompetensi ini dianggap sebagai elemen penting dalam menjamin kualitas pendidikan.

Kerangka kompetensi guru internasional juga menegaskan bahwa aspek pedagogik mencakup kemampuan memahami keberagaman peserta didik, menerapkan strategi pembelajaran inovatif, serta melakukan asesmen berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan

standar profesional guru yang dikembangkan oleh *International Society for Technology in Education* dalam pedoman *ISTE Standards for Educators* yang menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, perancang pengalaman belajar, dan pengembang potensi peserta didik melalui pendekatan pedagogik yang kreatif dan adaptif.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik, menguasai teori belajar, dan menerapkan berbagai strategi pengajaran yang relevan. Misalnya, penelitian oleh Suparti dan Al Mubarak (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan kompetensi ini sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi ajar dan pendekatan komunikasi yang adaptif terhadap kondisi siswa. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi para guru agar mampu menjawab tantangan pendidikan modern.

Dalam konteks pengembangan profesional, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui program pendidikan berkelanjutan. Nugraha (2023) menggarisbawahi pentingnya bimbingan oleh kepala sekolah dalam menciptakan budaya pembelajaran di sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan pedagogik guru dalam melayani kebutuhan siswa dengan lebih efektif.

Penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kompetensi pedagogik guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahma et al. (2021), integrasi teknologi memungkinkan guru untuk mendesain metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mempermudah evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, kemampuan pedagogik guru harus

terus dikembangkan melalui inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki guru terkait penguasaan konsep teoretis serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a) Memahami karakteristik peserta didik
- b) Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran
- c) Mengembangkan kurikulum serta merancang proses pembelajaran,
- d) Melaksanakan pembelajaran yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan tujuan instruksional khusus (TIK) dalam proses pembelajaran,
- e) Membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik
- f) Membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- g) Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki serta dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan, seperti mengajar, membimbing, dan melakukan penilaian terhadap peserta didik.

b. Tujuan Kemampuan Pedagogik Guru

Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan memberikan manfaat apabila memiliki tujuan yang jelas dan tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Untuk memperoleh hasil yang optimal, perlu dipahami bahwa tujuan pedagogik adalah

memanusiakan manusia serta membentuk individu menjadi pribadi yang dewasa. Kedewasaan tersebut diharapkan dapat membantu seseorang mencapai kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan serta memberikan arahan agar mereka mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupannya kelak.

Jadi, pembelajaran yang bermanfaat adalah pembelajaran yang memiliki tujuan jelas dan tercapai. Pedagogik sendiri bertujuan memanusiakan manusia, membimbing peserta didik menuju kedewasaan agar mampu menghadapi kehidupan dengan bijak dan bahagia. Peran guru menjadi penting untuk mengarahkan serta membantu siswa dalam menyelesaikan masalah menuju masa depan yang lebih baik.

c. Indikator Kompetensi Pedagogik

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga hal yaitu:

a) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran melibatkan proses penetapan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, serta memperkirakan strategi yang tepat untuk mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi utama dalam manajemen pembelajaran yang berorientasi pada masa depan. Dalam hal ini, guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, dana, maupun sumber belajar, sehingga kompetensi dasar peserta didik dapat terbentuk dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai sumber daya manusia serta sarana dan prasarana pendukung guna membentuk kompetensi peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, fungsi pengorganisasian dan kepemimpinan memiliki peran penting, seperti dalam pembagian tugas kepada guru serta upaya memengaruhi pihak lain untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

c) Evaluasi

Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kinerja berjalan sesuai dengan rencana serta tujuan yang telah ditentukan. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara proses pembelajaran di kelas dengan perencanaan yang telah disusun, maka guru sebagai manajer pembelajaran perlu mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik guru mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan meliputi penetapan tujuan, kompetensi, serta strategi yang tepat dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif. Pelaksanaan menekankan pada pengelolaan proses belajar mengajar melalui kepemimpinan dan pengorganisasian. Sementara itu, evaluasi berfungsi memastikan kesesuaian antara rencana dan hasil, serta menjadi dasar perbaikan pembelajaran

5. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam proses pendidikan, guru berperan sebagai pendidik dan pengajar yang bertugas membimbing peserta didik, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Lebih lanjut, Wahyudi et al., (2024) mengajar sering dimaknai sebagai upaya

memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka menguasai aspek kognitif. Namun, apabila proses tersebut tidak disertai dengan pembinaan karakter, maka perkembangan watak dan kepribadian peserta didik tidak akan terbentuk secara optimal. Oleh sebab itu, peran mendidik sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai yang berfungsi membangun karakter peserta didik (*transfer of value*).

Secara umum, pendidik dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik, dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. (Tyaningsih & Yurna, 2024).

Menurut Octavia (2001) guru berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik peserta didik. Wiji Suwarno yang dikutip oleh Helmawati menjelaskan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan yang lebih baik. Setelah memahami pengertian guru secara umum, dapat dipahami bahwa guru merupakan sosok yang berperan membantu sekaligus memberi pengaruh kepada peserta didik agar potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan Agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk

menghormati Agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Dzakir & Sadimi, 2011).

Secara lebih khusus, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pendidikan yang disusun secara terencana, sistematis, dan menyeluruh dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Pendidikan ini juga diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai manusia di bumi secara optimal. Seluruh proses tersebut berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan (Haningsih, 2022).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Peran guru PAI mencakup upaya membentuk karakter serta kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, salah satu tujuan pokok pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang luhur sebagai landasan dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, guru PAI tidak

hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru PAI sepatutnya meneladani Muhammad, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dengan menjadikan keteladanan Rasulullah sebagai pedoman, guru PAI dapat membina serta menumbuhkan karakter dan kepribadian Islami pada diri peserta didik secara menyeluruh..

Arfandi (2020) menjelaskan bahwa guru memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik. Dalam kapasitasnya sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan pengetahuan serta berbagai pengalaman kepada peserta didik agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang berlandaskan ajaran Islam sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik.

Menurut Ningrum et al., (2024) dalam Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kewajiban untuk menyajikan, memfasilitasi, dan membimbing proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar yang berpusat pada peserta didik. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam Kurikulum Merdeka antara lain:

- 1) Menyusun perencanaan pembelajaran (modul ajar) secara berkelanjutan berdasarkan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan capaian pembelajaran.

- 2) Menyiapkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan memperhatikan diferensiasi (minat, kesiapan, dan profil belajar siswa) serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.
- 3) Menyiapkan media, alat peraga, atau sumber belajar kontekstual untuk mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.
- 4) Merancang dan menyiapkan asesmen pembelajaran, baik asesmen diagnostik, formatif, maupun sumatif, untuk memantau perkembangan belajar dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- 5) Menyiapkan kegiatan tindak lanjut pembelajaran, seperti program remedial bagi siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran dan pengayaan bagi siswa yang sudah melampaui capaian.
- 6) Mengatur lingkungan belajar yang kondusif, baik fisik maupun sosial, agar mendorong kolaborasi, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik.
- 7) Menata posisi duduk atau pengelompokan siswa secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan, serta karakteristik peserta didik.

Peran guru pendidikan agama Islam menurut Tuna (2022) antara lain: (1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam (2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak (3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah; dan (4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”

Dengan demikian, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Guru PAI dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik serta menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, membiasakan ibadah, dan membentuk karakter berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, peran Guru PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu guna membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

c. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, akhlak, dan sikap religius peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru PAI berfungsi sebagai teladan bagi siswa, pembimbing dalam pembinaan moral, fasilitator dalam proses pembelajaran nilai-nilai keislaman, serta menjadi penghubung antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan spiritual peserta didik (Judrah et al., 2024). Peran ini menuntut guru PAI untuk memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari profesi lainnya dalam konteks Pendidikan Agama.

1) Kompetensi Pedagogik

Karakteristik yang pertama adalah penguasaan terhadap kompetensi pedagogik, yakni kemampuan guru PAI dalam memahami karakteristik peserta didik (fisik, sosial, moral, emosional), merancang pembelajaran yang mendidik, menggunakan strategi, metode dan media yang relevan, serta melakukan evaluasi hasil belajar dengan tepat. Misalnya, penelitian menyebut bahwa guru PAI yang mampu merancang, menyelenggarakan dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran (Herimirhan et al., 2022).

2) Kompetensi Kepribadian

Karakteristik berikutnya adalah kepribadian guru PAI yang mantap meliputi sifat teladan, bermoral luhur, amanah, jujur, adil, bijaksana, stabil secara emosional, dan mempunyai wibawa yang baik di mata siswa. Kepribadian seperti ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa karena guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Masnur et al., 2023).

3) Kompetensi Profesional

Guru PAI yang berkualitas juga harus memiliki kompetensi profesional: penguasaan materi keagamaan secara mendalam (seperti akidah, fikih, tafsir, sejarah Islam, akhlak), kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta komitmen mengikuti pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian guru PAI mampu menghadirkan pembelajaran agama yang tidak hanya teoritis tetapi juga kontekstual dan aplikatif (Fachridandi, 2024).

4) Teladan Spiritual dan Akhlak

Guru PAI yang ideal juga harus menjadi teladan spiritual dan akhlak bagi siswa. Artinya, ia bukan hanya

menyampaikan materi keagamaan, tetapi hidup sesuai dengan nilai-nilai Islami dalam kesehariannya: taqwa, amanah, disiplin, bertanggung-jawab, serta memiliki komitmen moral tinggi. Keberadaan guru yang hidup sebagai teladan menguatkan internalisasi nilai-nilai Islami dalam diri siswa melalui contoh nyata (Taim, 2025).

5) Kolaborasi dan Kelembagaan

Terakhir, guru PAI yang efektif juga memiliki karakteristik kolaboratif: aktif dalam kerja sama dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru mapel lain), orang tua, serta masyarakat keagamaan untuk membangun atmosfer sekolah yang mendukung nilai-Islami. Guru PAI harus mampu menciptakan jaringan kerja yang sinergis agar program pembinaan karakter dan spiritual siswa berjalan terpadu dan berkesinambungan (Fauzannur & Muslimah, 2024).

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sosok kunci dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik di sekolah. Seorang guru PAI ideal harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang seimbang agar mampu mengajar sekaligus menjadi teladan nilai-nilai Islami. Selain itu, guru PAI perlu adaptif terhadap perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi serta inovatif dalam metode pembelajaran. Keteladanan dan konsistensi perilaku guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai agama pada siswa. Dengan demikian, karakteristik guru PAI yang ideal akan melahirkan generasi beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

6. Urgensi Literasi digital, Informasi, dan literasi media terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kemampuan pedagogik guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan literasi informasi yang baik, guru PAI mampu mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran PAI, literasi informasi memungkinkan guru untuk memperkaya materi ajar dengan sumber-sumber keislaman yang kredibel dan relevan, seperti tafsir, hadis, serta pemikiran ulama kontemporer. Hal ini membuat proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu keagamaan dan sosial yang sedang berkembang (Satriani et al., 2022). Literasi informasi juga mendukung guru dalam memahami kebutuhan siswa dan mengadaptasi strategi pengajaran mereka.

Selain itu, literasi media juga memegang peran penting dalam mendukung profesionalisme guru PAI. Melalui literasi media, guru dapat memahami cara kerja berbagai bentuk media dan bagaimana memanfaatkannya sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan efektif. Guru PAI yang memiliki kemampuan literasi media mampu menggunakan video pembelajaran, film islami, podcast dakwah, serta infografis nilai-nilai keislaman untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Lebih dari itu, kemampuan ini membantu guru dalam mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menyikapi arus informasi dan konten keagamaan di media sosial secara kritis dan selektif. Dengan demikian, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan etika digital yang membantu siswa mengenali informasi yang akurat serta menangkali penyebaran hoaks atau paham keagamaan yang menyimpang (Satriani et al., 2022).

Literasi digital juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI di era teknologi saat ini. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara strategis ke dalam pembelajaran agama. Guru PAI yang memiliki literasi digital mampu memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) untuk mengelola tugas dan ujian daring, menggunakan e-book keagamaan sebagai sumber belajar alternatif, serta menciptakan media interaktif seperti kuis atau simulasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Melalui kemampuan ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang hidup di era digital, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual (Satriani et al., 2022).

Gabungan dari ketiga literasi informasi, literasi media, dan literasi digital membentuk fondasi kuat bagi guru PAI untuk mengembangkan kemampuan pedagogik yang holistik. Guru PAI tidak lagi berperan sekadar sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang menuntun peserta didik agar mampu menggunakan informasi, media, dan teknologi dengan bijak serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan literasi yang baik, guru PAI dapat menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan modern, membantu siswa memahami ajaran Islam dalam konteks kekinian tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Oleh karena itu, penguasaan literasi informasi, media, dan digital bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan mendesak bagi guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital yang semakin kompleks.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah studi terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis dan acuan metodologis. Penelusuran

terhadap penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan, memperkuat argumen, serta memperkaya kajian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, bagian ini akan menguraikan beberapa penelitian terkait yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian ini.

1. Penelitian oleh Amaly & Armiah (2021) dengan judul “Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial”. Tujuannya untuk menganalisis kompetensi literasi digital masyarakat untuk menghadapi konten berita hoaks di media sosial. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan masih rendahnya literasi media digital masyarakat, dimana tingkat indeks literasi digital nasional masih pada skor 3,47 dimana literasi digital di level menengah. Survey tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mengolah informasi, literasi data dan berpikir kritis masih memiliki skor rendah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Amaly & Armiah (2021) dalam hal fokus pada pentingnya literasi digital di era digital. Keduanya menyoroti kemampuan mengolah informasi sebagai aspek kunci literasi. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan tujuan, penelitian ini meneliti guru PAI dan peran literasi terhadap kompetensi pedagogik, sedangkan Amaly & Armiah meneliti masyarakat umum dalam menghadapi hoaks. Selain itu, penelitian ini mencakup literasi informasi, media, dan digital, sementara penelitian mereka hanya fokus pada literasi digital.

2. Penelitian oleh Ngafifurrohman et al., (2024) dengan judul “Pengaruh Literasi Digital, Literasi Informasi, dan Literasi Media Pada Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Penerapan Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi digital, literasi media, dan literasi informasi terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Kroya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 60,12. Secara parsial, literasi digital berpengaruh sebesar 74,5%, literasi media 67,4%, dan literasi informasi 86,2%. Secara bersama-sama ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 87,2%, dengan hasil regresi menunjukkan bahwa literasi media dan literasi informasi menjadi faktor yang paling signifikan.

Penelitian ini dan penelitian Ngafifurrohman et al., (2024) sama-sama meneliti pengaruh literasi digital, media, dan informasi dalam dunia pendidikan di era digital. Perbedaannya terletak pada pendekatan, objek, dan fokus kajian; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hal objek penelitian, meneliti guru PAI SMP dengan fokus pada kompetensi pedagogik, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti guru SD terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian Ngafifurrohman menekankan penggunaan *Platform Merdeka Mengajar*, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti penguatan profesionalisme guru.

3. Penelitian oleh Putra et al., (2022) dengan judul “Adopsi dan Implementasi Kecakapan Literasi Informasi dan Literasi Digital untuk Akselerasi UMKM di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi serta kemampuan literasi para pelaku UMKM. Kajian ini bersifat umum dengan cakupan wilayah Indonesia tanpa menitikberatkan pada daerah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dan literasi informasi bagi pelaku UMKM menjadi sangat penting sebagai upaya menghadapi perubahan perilaku dan inovasi dalam operasional usaha setelah pandemi Covid-19. Penguatan kedua literasi tersebut juga dinilai dapat mempercepat transformasi UMKM, khususnya dalam mendukung kegiatan produksi, promosi, dan pemasaran.

Penelitian ini dan Putra et al., (2022) sama-sama menyoroti pentingnya literasi informasi dan digital dalam menghadapi tantangan era digital. Keduanya menilai peran kecakapan literasi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi individu atau kelompok dalam bidangnya masing-masing. Pendekatan yang digunakan juga sama, menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Namun, fokus objek penelitian berbeda, di mana penelitian ini menitikberatkan pada guru PAI di lingkungan pendidikan, sedangkan Putra et al., meneliti pelaku UMKM di sektor ekonomi. Dari segi ruang lingkup, penelitian ini bersifat spesifik pada SMP Ma'arif Tukdana, sedangkan penelitian Putra et al., bersifat umum di wilayah Indonesia.

4. Penelitian oleh Asari et al., (2019) yang berjudul “Kompetensi Literasi Digital bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang”. Penelitian ini mengkaji kompetensi literasi digital guru dan siswa di sekolah-sekolah di Kabupaten Malang dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan media digital untuk pendidikan. Namun, masih terdapat guru dan siswa yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga program literasi digital perlu terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Asari et al. (2019), yaitu sama-sama membahas pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan dan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Keduanya menekankan perlunya peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital untuk pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan fokus. Penelitian Asari et al. menyoroti kompetensi literasi digital guru dan pelajar secara umum di sekolah-sekolah Kabupaten

Malang, tanpa konteks keagamaan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji peran literasi informasi, media, dan digital terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Ma'arif Tukdana, sehingga lebih menekankan keterkaitan antara literasi digital dan kemampuan pedagogis dalam konteks pendidikan agama di era digital.

5. Penelitian oleh Sutarmizi & Syarnubi (2022) dengan judul “Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI Di MTs Mu'alliminislahiyah Kabupaten Musi Banyuasin”. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan kompetensi pedagogik guru klaster PAI di MTs. Mu'allimin Islamiyah Kabupaten Musi Banyuasin serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah dan guru rumpun PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru mencakup pemahaman terhadap peserta didik, penguasaan teori dan prinsip belajar, pengembangan kurikulum, pengembangan potensi peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang edukatif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sutarmizi & Syarnubi (2022) dalam hal fokus pada pengembangan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya peningkatan kualitas guru PAI dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang dinamis. Namun, penelitian Sutarmizi & Syarnubi lebih menekankan pada strategi pengembangan kompetensi pedagogik secara umum, sedangkan penelitian ini membahasnya secara spesifik dengan literasi informasi, media, dan digital di era digital. Dari sisi objek, penelitian Sutarmizi & Syarnubi fokus pada guru MTs di Kabupaten Musi Banyuasin, sedangkan penelitian ini mengkaji guru SMP di daerah yang berbeda.

6. Penelitian oleh (Jaya & Halik, 2023) dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dasar Negeri dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam”. Tujuannya adalah untuk menemukan

permasalahan, solusi, dan strategi yang diterapkan kepala sekolah dasar negeri untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI. Hasil penelitian adalah: pertama, guru menguasai kurikulum, teori dan prinsip belajar, mampu menyelenggarakan pembelajaran, komunikatif, empatik, santun, mengevaluasi, dan menindaklanjuti; kedua, meningkatkan kompetensi guru melalui workshop, supervisi, pendampingan, studi lanjut, dan mengikuti pelatihan; ketiga, kendalanya adalah kurangnya pelatihan guru, sarana dan prasarana, dan komitmen guru. Solusinya adalah dengan mengaktifkan pertemuan MGMP, melanjutkan studi, workshop, monitoring, dan rapat sekolah. Implikasi penelitian adalah kepala sekolah harus melaksanakan tugas pokoknya dengan baik, dan guru sebagai mitra melaksanakan tugas pendidikan di sekolah.

Penelitian ini dan penelitian oleh Jaya & Halik (2023) sama-sama membahas tentang upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan utamanya terletak pada fokus pendekatan: penelitian Jaya & Halik menitikberatkan pada strategi kepala sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh literasi informasi, media, dan digital. Penelitian Jaya & Halik menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, sementara penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan kualitatif deskriptif. Dari segi konteks, penelitian mereka dilakukan di Sekolah Dasar Negeri, sedangkan penelitian ini meneliti guru PAI di SMP Ma'arif di era digital.

7. Penelitian oleh Bukit & Tarigan (2022) yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya keterampilan mengelola pembelajaran yang menyenangkan oleh guru sekolah dasar dalam membentuk karakter Peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini memaparkan tentang strategi yang dapat digunakan guru dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar harus terampil dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan untuk membentuk karakter peserta didik demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penelitian oleh Bukit & Tarigan (2022) dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menyoroti kompetensi pedagogik guru sebagai aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keduanya menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berdampak positif bagi peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks kajiannya; penelitian Bukit & Tarigan lebih menitikberatkan pada keterampilan guru sekolah dasar dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan untuk membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh literasi informasi, media, dan digital terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di era digital, khususnya di SMP Ma'arif Tukdana. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam objek kajian utama yaitu kompetensi pedagogik guru, namun pendekatan dan ruang lingkup kajiannya berbeda.

8. Penelitian oleh Sitti Rahmayani et al., (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 7 guru matematika dan 60 siswa yang dipilih secara acak dari berbagai tingkat kelas di SMP Negeri 2 Pinrang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru, hasil belajar matematika siswa, serta hubungan antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru

matematika memberikan kontribusi sebesar 76% terhadap hasil belajar matematika siswa di sekolah tersebut.

Penelitian Sitti Rahmayani et al. (2022) dan penelitian ini sama-sama membahas kompetensi pedagogik guru sebagai faktor penting dalam pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian; penelitian Sitti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran literasi informasi, media, dan digital dalam membentuk kompetensi pedagogik guru PAI di era digital.

9. Penelitian oleh Kudirat O. Femi-Adeoye (2025) berjudul *Blending Digital Literacy and Pedagogical Innovation: Enhancing Teacher Competence for Transformative ICT-Based Curriculum Delivery*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi literasi digital dengan inovasi pedagogik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* melalui survei dan wawancara terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital guru berkontribusi pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran inovatif berbasis teknologi, memanfaatkan media digital secara efektif, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Persamaan dan perbedaannya adalah bahwa penelitian Femi-Adeoye (2025) sama-sama membahas peran literasi digital dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran, namun penelitian tersebut menekankan integrasi literasi digital dan inovasi pedagogik dalam implementasi kurikulum berbasis ICT secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji secara khusus peran literasi digital, literasi informasi, dan literasi media terhadap kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Untuk memperjelas posisi penelitian ini serta melihat relevansi, persamaan, dan perbedaan dengan studi sebelumnya, berikut disajikan tabel hasil analisis terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, meliputi nama penulis, konteks penelitian, hasil utama, kekurangan penelitian, dan posisi penelitian ini dalam mengisi celah penelitian yang ada.

No	Penulis	Konteks	Hasil Utama	Kekurangan	Posisi Penelitian Ini
1	Amaly & Armiah (2021)	Literasi digital masyarakat terhadap hoaks di media sosial	Literasi digital masyarakat masih rendah; skor indeks literasi 3,47; kemampuan berpikir kritis dan mengolah informasi masih lemah	Fokus hanya pada masyarakat umum, tidak pada guru atau dunia pendidikan	Penelitian ini memperluas konteks ke bidang pendidikan, meneliti guru PAI dan kaitan literasi (informasi, media, digital) dengan kompetensi pedagogik
2	Ngafifurrohman et al. (2024)	Pengaruh literasi digital, media, dan informasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SD	Literasi digital, media, dan informasi berpengaruh signifikan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka (Adjusted R ² = 87,6%)	Pendekatan kuantitatif, tidak menggali aspek pengalaman guru secara mendalam	Penelitian ini melengkapi aspek kualitatif dengan fokus pada guru PAI SMP, menekankan penguatan profesionalisme dan pedagogik
3	Putra et al. (2022)	Literasi informasi dan digital bagi pelaku UMKM pasca pandemi Covid-19	Literasi digital & informasi penting untuk transformasi UMKM dalam produksi, promosi, dan	Tidak berfokus pada dunia pendidikan; objek terlalu luas dan umum	Penelitian ini mengadaptasi relevansi literasi digital ke konteks pendidikan agama, mempersempit fokus pada guru

			pemasaran		PAI
4	Asari et al. (2019)	Kompetensi literasi digital guru dan pelajar di sekolah Kabupaten Malang	Pelatihan literasi digital berdampak positif pada kemampuan guru dan pelajar dalam menggunakan media digital	Tidak membahas keterkaitan dengan kompetensi pedagogik; tanpa konteks keagamaan	Penelitian ini memperdalam hubungan antara literasi digital dan kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah menengah
5	Sutarmizi & Syarnubi (2022)	Strategi pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di MTs Musi Banyuasin	Pengembangan kompetensi pedagogik meliputi penguasaan peserta didik, teori belajar, kurikulum, dan kegiatan edukatif	Belum menyoroti aspek literasi digital dan media dalam pengembangan kompetensi	Penelitian ini mengisi celah dengan mengaitkan literasi informasi, media, dan digital terhadap kompetensi pedagogik guru PAI
6	Jaya & Halik (2023)	Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SD	Strategi peningkatan melalui workshop, supervisi, pendampingan, studi lanjut, dan MGMP	Fokus pada peran kepala sekolah, bukan pada literasi guru	Penelitian ini memperluas pembahasan ke dimensi literasi digital sebagai faktor peningkatan kompetensi guru
7	Bukit & Tarigan (2022)	Kompetensi pedagogik guru SD dalam membentuk karakter siswa	Guru harus mampu mengelola pembelajaran menyenangkan untuk membentuk karakter siswa	Tidak membahas era digital dan literasi media	Penelitian ini menyesuaikan konteks dengan tantangan era digital dan fokus pada guru PAI SMP
8	Sitti Rahmayani et al. (2022)	Hubungan kompetensi pedagogik	Kompetensi pedagogik guru berkontribusi	Menggunakan pendekatan kuantitatif;	Penelitian ini melengkapi dengan pendekatan

		guru matematika dengan hasil belajar siswa	76% terhadap hasil belajar siswa	tidak menggali faktor literasi atau konteks digital	kualitatif dan memasukkan variabel literasi digital, media, dan informasi
9	Kudirat O. Femi-Adeoye (2025)	Literasi digital dan inovasi pedagogik dalam kurikulum berbasis ICT	Literasi digital meningkatkan kompetensi dan inovasi pembelajaran guru	Hanya membahas literasi digital dan guru secara umum.	Mengkaji literasi digital, informasi, dan media pada kompetensi pedagogik guru PAI

I. Kerangka Pemikiran

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kondisi ini menuntut guru tidak hanya menguasai kompetensi keilmuan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi serta pemanfaatan media digital yang terus berkembang (Pare & Sihotang, 2023). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan tersendiri, karena selain menyampaikan nilai-nilai agama, mereka juga diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran secara kreatif dan efektif menggunakan berbagai perangkat teknologi.

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Bukit & Tarigan, 2022). Kompetensi pedagogik tidak dapat berkembang secara maksimal tanpa didukung oleh kemampuan lain, terutama literasi informasi, literasi media, dan literasi digital. Ketiga bentuk literasi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting bagi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Salsabila,

Hidayati, et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, guru yang memiliki literasi informasi yang baik akan mampu memilih dan menggunakan sumber belajar yang valid dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran PAI. Sedangkan literasi media merujuk pada kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menghasilkan pesan-pesan media secara kritis. Hal ini penting dalam konteks pembelajaran PAI karena peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh berbagai bentuk media, termasuk yang mengandung nilai-nilai yang perlu dikritisi secara keagamaan.

Sementara itu, literasi digital berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan perangkat digital, aplikasi, dan platform teknologi informasi secara tepat dalam mendukung proses pembelajaran. Guru PAI yang memiliki literasi digital yang baik dapat memanfaatkan Learning Management System (LMS), media sosial edukatif, dan berbagai perangkat digital lainnya untuk memperkaya metode dan strategi pengajaran.

Ketiga literasi ini, literasi informasi, media, dan digital secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI. Guru yang mampu mengakses informasi secara kritis, memahami konten media secara bijak, dan menggunakan teknologi secara efektif, akan lebih siap untuk merancang pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi informasi, media, dan digital berperan dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Ma'arif Tukdana. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini ingin memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana guru-guru PAI di sekolah tersebut mengintegrasikan ketiga jenis literasi tersebut dalam praktik pembelajaran mereka sehari-hari. Pemahaman yang diperoleh dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan profesionalisme guru PAI dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa literasi informasi, media, dan digital merupakan fondasi penting bagi penguatan kompetensi pedagogik guru PAI, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik.



J. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Pernantah et al., (2022) Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah maupun yang merupakan hasil dari aktivitas manusia (Husnussyifa et al., 2023). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui peran literasi media, literasi digital, dan literasi informasi terhadap

kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Ma'arif Tukdana pada era digital.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian di SMP Ma'arif Tukdana Kabupaten Indramayu. Adapun untuk waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel *Time Line* Penelitian

No	Kegiatan	September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Awal:												
	Penentuan topik dan judul penelitian												
	Konsultasi awal dengan dosen pembimbing												
	Pengumpulan literatur awal (kajian pustaka)												
	Penyusunan proposal awal												
2	Penyusunan Proposal												
3	Izin Penelitian dan Persiapan Instrumen:												
	Revisi proposal pasca seminar												
	Penyusunan dan validasi instrumen penelitian												

	(pedoman wawancara, observasi, dll)														
	Pengurusan surat izin penelitian ke kampus dan ke SMP Ma'arif Tukdana														
4	Pengumpulan Data Lapangan														
5	Analisis Data dan Penulisan Hasil Penelitian														

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (Suriani & Jailani, 2023). Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah informan yang ditetapkan adalah 1 orang guru PAI yang aktif mengajar di SMP Ma'arif Tukdana. Penentuan jumlah ini didasarkan pada prinsip ketercukupan data (data saturation), di mana data dianggap memadai jika informasi yang diperoleh sudah menunjukkan pola atau tema yang konsisten.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) Guru PAI yang aktif mengajar di SMP Ma'arif Tukdana. (2) Telah mengajar minimal 2 tahun. (3) Bersedia dan mampu memberikan informasi yang mendalam terkait penggunaan literasi informasi, media, dan digital dalam proses pembelajaran. (4) Terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis digital atau penggunaan media teknologi dalam pengajaran.

Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memenuhi kriteria dan memiliki pengalaman menerapkan literasi informasi, media, dan digital dalam pembelajaran, serta dianggap mampu memberikan data yang mendalam sesuai fokus penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian adalah pihak yang menjadi asal diperolehnya data. Ketika proses pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, maka sumber data tersebut disebut informan, yaitu individu yang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tertulis. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya (Sujarweni, 2014).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung, seperti wawancara, observasi, dan penyebaran angket. Fokus utama dari data primer ini adalah untuk menangkap realitas empiris di lapangan yang berkaitan dengan tingkat literasi informasi, media, dan digital serta kaitannya terhadap kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma`arif Tukdana.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan konteks teoretis dan kebijakan terhadap data primer yang diperoleh. Sumber ini diperoleh dari dokumen tertulis, literatur ilmiah, peraturan pemerintah, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Salah satu sumber data sekunder yang penting adalah dokumen kurikulum sekolah, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dokumen ini memberikan gambaran mengenai bagaimana mata pelajaran PAI dirancang untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta tuntutan

pembelajaran abad 21. Selain itu, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) milik guru PAI juga dianalisis untuk melihat sejauh mana integrasi literasi informasi, media, dan digital diterapkan secara konkret dalam proses pembelajaran.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Teknik ini bersifat abstrak karena tidak dapat diwujudkan secara fisik, tetapi dapat diamati melalui penerapannya dalam kegiatan penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut.

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan memperhatikan serta mencatat secara sistematis berbagai gejala yang muncul pada objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati dan dijadikan sebagai sumber data. Melalui observasi langsung tersebut, peneliti berupaya memperoleh data yang lebih optimal mengenai peran literasi media, literasi informasi, dan literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru PAI.

b) Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan proses percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hipotesis penelitian.

Dalam pelaksanaan teknik wawancara, pewawancara perlu membangun hubungan yang baik dengan informan agar tercipta kerja sama yang positif dan informan merasa nyaman untuk menyampaikan informasi secara terbuka. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu dengan menyusun terlebih dahulu sejumlah pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informan. Penyusunan pertanyaan ini bertujuan agar proses wawancara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian serta menghindari pembahasan yang terlalu luas. Selain itu, daftar pertanyaan tersebut juga berfungsi sebagai pedoman yang dapat dikembangkan oleh peneliti melalui pertanyaan tambahan yang muncul selama proses wawancara berlangsung.

Informan yang diwawancarai terdiri dari: (1) Guru PAI di SMP Ma'arif Tukdana sebanyak 2 orang, yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam penggunaan media dan teknologi digital dalam pembelajaran. (2) Siswa SMP Ma'arif Tukdana sebanyak 6 orang, yang dipilih secara *purposive* dari kelas yang diajar oleh guru PAI, untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI berbasis digital.

Dengan demikian, total informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari guru dan siswa, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dari dua perspektif utama dalam proses pembelajaran

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh melalui proses pengelolaan data yang disebut dokumentasi. Menurut para ahli, dokumentasi merupakan proses yang dilakukan secara sistematis, mulai dari kegiatan pengumpulan data hingga pengolahan data, sehingga menghasilkan berbagai dokumen yang dapat digunakan sebagai sumber informasi. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data berfungsi untuk

melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari teknik lain, seperti wawancara dan observasi.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen tertulis dan visual yang relevan dengan objek dan variabel penelitian, seperti kurikulum dan silabus PAI yang menunjukkan struktur pembelajaran serta integrasi media dan teknologi digital. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijelaskan untuk melihat perencanaan, metode, dan media pembelajaran yang digunakan guru, sekaligus mencerminkan tingkat kompetensi pedagogik mereka. Penelitian ini juga meliputi analisis terhadap laporan penilaian kinerja guru (PKG) sebagai data tujuan terkait pencapaian kompetensi pedagogik, serta dokumentasi visual seperti foto kegiatan pembelajaran.

6. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan tidak hanya untuk menanggapi anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang bersifat ilmiah, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pengembangan pengetahuan dalam penelitian tersebut. Uji keabsahan data bertujuan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi kaidah ilmiah sekaligus menguji keakuratan data yang diperoleh (Syahrani, 2020).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan *credibility* dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti kembali melakukan kegiatan di lapangan, seperti observasi dan wawancara dengan sumber data

yang telah ditemui sebelumnya maupun dengan sumber data yang baru. Proses ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih akrab dan terbuka antara peneliti dan sumber data sehingga tercipta rasa saling percaya serta menghasilkan informasi yang lebih banyak dan lebih lengkap.

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh. Proses ini dilakukan dengan memeriksa kembali data di lapangan guna mengetahui apakah data tersebut tetap konsisten, mengalami perubahan, atau tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Apabila setelah dilakukan verifikasi di lapangan data tersebut terbukti benar dan dapat dipertanggungjawabkan, maka data tersebut dinyatakan kredibel sehingga perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.

b) Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Setyawati et al., 2022).

1) Triangulasi sumber

Kredibilitas data diuji dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data tersebut selanjutnya dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah itu, kesimpulan yang diperoleh dikonfirmasi kembali kepada tiga sumber data melalui proses (*member check*) untuk mendapatkan kesepakatan mengenai keabsahan data.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan menggali data dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung terhadap praktik literasi informasi, media, dan digital serta kompetensi

pedagogik guru PAI di SMP Ma'arif Tukdana. Sumber utama adalah guru PAI itu sendiri, yang menjadi subjek penelitian utama. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali sejauh mana pemahaman, sikap, dan penerapan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik mereka.

2) Triangulasi teknik

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara memverifikasi data kepada sumber yang sama menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Sebagai contoh, pengecekan dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila hasil dari teknik tersebut menunjukkan perbedaan data, peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang paling valid dan dapat dipercaya.

3) Triangulasi waktu

Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan pada pagi hari, ketika narasumber masih dalam kondisi segar, cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Selanjutnya, data tersebut dapat diverifikasi melalui pengecekan ulang dengan wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu maupun situasi yang berbeda. Apabila hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan, maka proses pengumpulan data dilakukan kembali secara berulang hingga diperoleh data yang benar-benar pasti.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga tahap penyusunan laporan penelitian. Proses analisis dimulai ketika peneliti menetapkan fokus penelitian dan berakhir setelah laporan penelitian selesai disusun. Oleh karena itu,

analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak tahap perencanaan hingga penelitian tersebut selesai (Salam, 2023).

Analisis data adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengolahan dan pengaturan data secara terstruktur yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber lainnya, sehingga informasi tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses ini mencakup pengorganisasian data, pemecahan data menjadi unit-unit tertentu, melakukan sintesis, penyusunan data dalam pola tertentu, identifikasi informasi penting untuk dikaji, serta penarikan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan secara jelas kepada orang lain.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan Verifikasi Data (Miles & Huberman, 1994).

a) Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan penyempurnaan data melalui pemilihan informasi yang relevan serta pengurangan data yang kurang penting, atau penambahan data yang masih dibutuhkan. Data yang diperoleh di lapangan seringkali sangat banyak. Proses reduksi ini meliputi peringkasan, pemilihan hal-hal utama, penekanan pada informasi yang penting, serta identifikasi tema dan pola. Dengan cara ini, data yang telah direduksi menjadi lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, dan mempermudah pencarian kembali bila diperlukan.

b) Penyajian Data (*data display*)

Display atau penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah data dipahami, peneliti dapat merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan hasil analisis

tersebut. Penyajian data tidak hanya berbentuk uraian naratif, tetapi juga dapat disajikan melalui bentuk nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, maupun tabel. Secara umum, penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang telah dikumpulkan dengan mengelompokkannya berdasarkan kategori tertentu.

c) Verifikasi Data

Tahap terakhir dalam analisis data adalah verifikasi data. Pada tahap ini, peneliti menilai kesimpulan awal yang bersifat sementara dan memungkinkan adanya perubahan jika tidak didukung oleh bukti yang cukup dari pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan awal tersebut diperkuat oleh bukti yang sah dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan itu dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan berpotensi menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Namun demikian, terdapat kemungkinan bahwa kesimpulan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab permasalahan penelitian. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menjadikan rumusan masalah pada tahap awal bersifat sementara dan memungkinkan untuk berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Hasil penelitian ini bisa berupa pemahaman terhadap suatu objek yang sebelumnya kurang jelas. Setelah dilakukan penelitian, hal yang sebelumnya tidak jelas tersebut dapat dijelaskan melalui teori-teori yang ditemukan. Selanjutnya, teori yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya (Husnia et al., 2022).